

# **BAB I**

## **LATAR BELAKANG**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Permendikbud nomor 69 tahun 2013 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa. Salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan cara mengembangkan potensi siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Kompetensi Lulusan SMA sederajat pada Kompetensi Inti Pengetahuan menyatakan bahwa salah satunya harus memiliki pengetahuan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

Kimia adalah salah satu mata pelajaran yang ada di SMA. Kimia berkaitan dengan cara mencari tahu tentang fenomena alam secara sistematis, sehingga proses pembelajarannya bukan hanya sekedar penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan turunan dari kompetensi inti, di dalamnya terdapat 4 kompetensi yakni spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk mencapai kompetensi inti tersebut diperlukan kemampuan keterampilan metakognitif siswa yang harus dilatih melalui proses pembelajaran.

Menurut Blakey, *et al.* (1990) dalam memaksimalkan pembelajaran, perlu didukung oleh penciptaan lingkungan metakognitif, dimana guru memantau dan menerapkan pengetahuan siswa, dilakukan pemodelan perilaku metakognitif untuk membantu siswa menyadari pemikirannya sendiri.

Metakognitif biasanya terbagi dalam dua komponen yang berbeda, yaitu pengetahuan kognisi dan pengaturan kognisi, dimana para peneliti mengarahkan dua komponen tersebut sebagai pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif. Pengaturan kognisi terdiri dari tiga komponen, yaitu *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*. Jenis pengaturan kognitif terdiri dari tiga komponen, yaitu; (1) Perencanaan (*planning*), melibatkan pemilihan strategi yang tepat dan pemberian sumber. Perencanaan terdiri dari pengaturan tujuan, mengaktifkan pengetahuan sebelumnya yang berhubungan, dan mengatur waktu; (2) Aktivitas memantau (*monitoring*) terdiri dari keterampilan pengujian diri yang membutuhkan pengaturan pembelajaran; (3) Memeriksa hasil (*evaluating*), mengarahkan untuk menilai pembelajaran dan pengaturan diri. (Schraw *et al*, 2012)

Berdasarkan pengalaman penulis dalam melaksanakan PPL-2 di sekolah SMA Negeri 1 Telaga Biru dalam proses pembelajaran, keterampilan metakognitif yang diterapkan pada siswa masih rendah, hal ini dilihat dari jawaban tugas yang diberikan kepada siswa, yaitu siswa belum terbiasa menentukan informasi penting dalam soal (*planning skill*), menggunakan informasi penting dalam menyelesaikan soal (*Monitoring Skill*), dan mengevaluasi jawaban setelah mengerjakan soal (*evaluating skill*) tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan metakognitif siswa masih rendah. Selain itu, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa siswa, mereka menyatakan bahwa guru menjelaskan materi setelah itu siswa diberi tugas untuk mencatat dan mengerjakan tugas pada buku pelajaran tersebut. Dan berdasarkan

hasil wawancara kepada guru kimia SMA Negeri 1 Telaga Biru mengatakan bahwaguru sering menggunakan metode ceramah disertai tanya jawab, dan kadang juga menggunakan *Discovery Learning* dan *Problem Based Learning*. Akan tetapi belum sepenuhnya meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

Miranda (2010) menyatakan bahwa dalam meningkatkan keterampilan metakognitif, akan lebih mudah jika dilakukan dengan diskusi. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan strategi metakognitif untuk membangun pengetahuan siswa itu sendiri. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Keterampilan metakognitif terkait strategi maupun pelatihan metakognitif dapat dikembangkan melalui pembelajaran kooperatif.

Pada proses pengetahuan ini, siswa dapat mewujudkan perilaku perencanaan, pemantauan dan mengevaluasi, dimana dalam hal ini mendorong metakognisi siswa, serta dapat membantu siswa belajar kimia. Dalam kelas kooperatif, siswa diharapkan untuk saling membantu dalam berdiskusi, saling memberikan pendapat untuk menilai masing-masing pengetahuan yang dimiliki dan saling mengisi masing-masing pengetahuan yang belum diketahui (Slavin, 2010).

Dalam metode pengajaran pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar (Slavin, 2010). Model pembelajaran *Numbered Heads Together*(NHT) adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Kagan (dalam Arends.2008) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam review berbagai materi yang dibahas dalam

sebuah pelajaran dan untuk memeriksa pemahaman siswa tentang isi pelajaran itu. *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Adapun sintaks pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut:

- (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
- (2) Menyajikan informasi
- (3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, *Numbering*;
- (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar, *Questioning, Heads Together*;
- (5) Evaluasi, *Answering*
- (6) Memberikan penghargaan.

Berdasarkan hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Ervin Nafilah(2015) dapat disimpulkan bahwa keterampilan metakognitif siswa pada penerapan strategi metakognitif dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di kelas XI SMA Negeri 1 Sumenep secara keseluruhan dapat terlatih dengan sangat baik. Pada tiga kali pertemuan diperoleh nilai rata-rata keterampilan metakognitif pada *planning skills* berturut-turut adalah 75,36; 86,07; 88,57 dan nilai rata-rata dari inventori metakognitif adalah 80,40; 82,51; 84,16 sedangkan nilai rata-rata *monitoring skills* adalah 85,71; 90,36; 91,43 dan nilai rata-rata dari inventori metakognitif adalah 81,21; 82,86; 84,15 serta nilai rata-rata *evaluating skills* adalah 75,00; 81,07; 87,14 dan nilai rata-rata dari inventori metakognitif adalah 79,25; 80,27; 82,16.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap keterampilan metakognitif siswa pada materi Reaksi reduksi dan Oksidasi. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantuan media *mind mapping* terhadap keterampilan metakognitif siswa kelas X MIA SMA Negeri 1 Telaga Biru pada materi Reaksi reduksi dan Oksidasi”**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan maka dapat di tentukan identifikasi masalah yaitu :

1. Keterampilan metakognitif siswa masih rendah
2. Penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif
3. Siswa menganggap bahwa pelajaran kimia adalah pelajaran yang sulit
4. Proses pembelajaran yang masih terkesan membosankan

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu : Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT(*Numbered Heads Together*) berbantuan media *mind mapping* terhadap keterampilan metakognitif siswa ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe NHT berbantuan media *mind mapping* terhadap keterampilan metakognitif siswa.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa kelas X MIA SMA Negeri 1 Telaga Biru dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantuan media *Mind Mapping*.

b. Bagi Guru

Dapat memberikan informasi kepada guru tentang penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* berbantuan media *Mind Mapping* agar dapat meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan mengenai strategi pembelajaran dan mampu menentukan alternatif metode dalam proses pembelajaran.